

Analisis manajemen pengelolaan bank sampah di Kampung Jomblang ditinjau dari aspek sosio-kultur

The analysis of waste bank management in Jomblang Village from socio-cultural perspective

Putri Rabiatul Adawiyah¹, Silvia Rahmawati^{1*}, Ahmad Fauzan Hidayatullah²

¹Departemen Pendidikan Biologi, UIN Walisongo Semarang, Semarang, Indonesia

²Departemen Teknik Lingkungan, UIN Walisongo Semarang, Semarang, Indonesia

Abstrak.

Masyarakat Kampung Jomblang memiliki keunikan sendiri dalam menjaga sistem pengelolaan bank sampah. Masyarakat sekitar masih memegang teguh kepercayaan turun-temurun dari nenek moyang mereka untuk menjaga kebersihan kampungnya. Atas dasar keunikan tersebut, penelitian ini dirancang untuk menganalisis dan mengevaluasi pelaksanaan, hambatan serta upaya dalam manajemen bank sampah di Kampung Jomblang berdasarkan aspek sosio kultural. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dokumentasi, dan studi pustaka untuk mendapatkan hasil yang lebih akurat. Narasumber yang dijadikan sampel mewakili setiap bank sampah yang ada di Kampung Jomblang. Hasil penelitian mengonfirmasi bahwa inovasi pendirian bank sampah di Kampung Jomblang dilatarbelakangi adanya kepercayaan masyarakat kepada budaya yang diturunkan nenek moyang mereka untuk menjaga kebersihan. Manajemen bank sampah sudah dilaksanakan dengan baik, meskipun terdapat beberapa hambatan seperti kurangnya partisipasi aktif dari semua warga dan para generasi muda. Untuk mengatasi hal tersebut, beberapa upaya dapat dilakukan yaitu melakukan sosialisasi kepada masyarakat, mengadakan pelatihan pengolahan sampah anorganik agar bernilai ekonomis, memperbanyak bank sampah dan merekrut kader-kader lingkungan dari golongan anak muda.

Abstract.

Jomblang Villagers have their own uniqueness in maintaining the waste bank management. The community still adheres to the hereditary beliefs of their ancestors to keep their village clean. On the basis of this uniqueness, this study was designed to analyze and evaluate the implementation, obstacles and efforts of waste bank management in Jomblang Village based on socio-cultural aspects. This study used a qualitative method with data collection techniques carried out through interviews, observation, documentation, and literature study to obtain more accurate results. The informants who were sampled represented every waste bank in Jomblang Village. The results of the study showed that the innovation of establishing a garbage bank in Jomblang Village was motivated by the community's belief in the culture passed down by their ancestors. The management of the waste bank has been carried out well, although there are several obstacles such as the lack of active participation from all residents and also the younger generation. The efforts of the waste bank administrators to overcome this are by conducting deeper outreach and conducting comparative studies with other waste banks.

Keywords: waste management, Jomblang Village, socio-cultural

Kata kunci: pengelolaan sampah, Desa Jomblang, sosial budaya

1. PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia menghasilkan ±29 juta ton sampah/tahun. Sampah paling banyak berasal dari rumah tangga (SIPSN 2022). Sampah dapat didefinisikan sebagai barang atau benda yang dibuang karena tidak terpakai lagi (KBBI 2016). Sampah dan manusia sulit dipisahkan karena setiap aktivitas yang dilakukan manusia sering menimbulkan sampah (Borges 2018). Banyaknya jumlah sampah yang dihasilkan menandakan bahwa Indonesia berada dalam status darurat penimbunan sampah.

* Korespondensi Penulis
Email : silvia_rahmawati_2008086091@walisongo.ac.id

Permasalahan terkait sampah memang cenderung rumit dihadapi oleh semua daerah di Indonesia, termasuk Semarang dan sekitarnya. Kurangnya kesadaran masyarakat untuk memilah dan memilih sampah sesuai tempatnya menjadikan problematika yang serius (Minelgaitė and Liobikienė 2019; Al Fira *et al.* 2022). Kebiasaan masyarakat yang gemar akan menggunakan produk berbahan plastik menjadikan bertambahnya volume penumpukan limbah plastik (Ariefahnoor *et al.* 2020). Selain itu, permasalahan pada domain pemerintahan seperti anggaran yang tidak cukup untuk menemukan solusi penumpukan sampah di Indonesia semakin memperumit permasalahan sampah di Indonesia (Septiani *et al.* 2019).

Sampah diklasifikasikan dalam beberapa bentuk berdasarkan Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah dinyatakan, sampah adalah sisa kegiatan sehari-hari manusia dan/atau proses alam yang berbentuk padat. Sampah berdasarkan zat pembentuknya (biologis dan kimia), diklasifikasikan menjadi sampah organik (sampah basah) dan sampah anorganik (sampah kering). Sampah basah merupakan sampah yang cenderung mudah membusuk (*garbage*) diakibatkan aktivitas mikroorganisme. Contoh sampah ini diantaranya daun, batang dan ranting pohon, sisa sayur-sayuran, buah-buahan, kayu bekas bangunan, dan bangkai binatang (Putra dan Ariesmayana, 2020). Sementara itu, sampah kering merupakan sampah yang sulit membusuk (*refuse*), misalnya kertas, plastik, potongan kain, logam, gelas, karet, dan sebagainya (Nugraha 2019).

Sehubungan dengan pengelolaan sampah, di daerah perkotaan Indonesia telah gencar didirikan bank sampah yang menjadi solusi penampung tumpukan sampah rumah tangga. Bank sampah adalah strategi untuk membangun kepedulian masyarakat agar dapat berkawan dengan sampah untuk mendapatkan manfaat ekonomi langsung dari sampah (Luttenberger 2020). Akan tetapi, bank sampah harus diintegrasikan dengan aspek lingkungan, sehingga masyarakat akan merasakan manfaat langsung baik dari aspek ekonomi maupun pembangunan lingkungan yang bersih, hijau dan sehat (Negoro 2016).

UU Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah dan PP Nomor 81 Tahun 2012 tentang Pengelolaan Sampah mengamanatkan perlunya perubahan paradigma yang mendasar dalam pengelolaan sampah yaitu dari paradigma kumpul, angkut, dan buang menjadi pengolahan yang bertumpu pada pengurangan sampah dan penanganan sampah. Kegiatan pengurangan sampah bermakna agar seluruh lapisan masyarakat, baik pemerintah, dunia usaha maupun masyarakat luas melaksanakan kegiatan pembatasan timbunan sampah, pendauran ulang dan pemanfaatan kembali sampah atau yang lebih dikenal dengan sebutan *Reduce, Reuse, dan Recycle* (3R) melalui upaya-upaya cerdas, efisien, dan terprogram (Angelis *et al.* 2019). Untuk mengurangi volume sampah dan menjadikan sampah tersebut menghasilkan nilai rupiah, maka harus dikelola oleh masyarakat melalui program bank sampah (Ivakdalam dan Risyart 2022).

Kesadaran yang tinggi dari masyarakat merupakan salah satu kunci kesuksesan dalam pengelolaan bank sampah. Pengelolaan sampah rumah tangga tidak hanya mengakumulasi sampah dari rumah, tetapi juga harus memikirkan dampak jangka panjang yang ditimbulkan terhadap perbuatan yang dilakukan (Zorpas 2020). Bank Sampah Seruni merupakan salah satu bank sampah yang aktif dalam mengelola sampah di Kelurahan Jomblang. Masyarakat setempat memiliki kesadaran yang tinggi akan pentingnya menjaga nilai kebersihan. Perhatian sosiologis terhadap sampah perkotaan dan manifestasi globalnya memungkinkan kita untuk merangkul, sebagai pusat dinamika perubahan sosial yang dianggap marginal dan tidak terbantahkan (Borges 2018). Hal tersebut tercermin dalam sistem pengelolaan sampah yang terdapat di Kota Kapital Curitiba, Brazil yang telah dijadikan inspirasi tertua di dunia (Calafate-Faria 2013). Anak-anak mulai dari usia yang sangat dini diajarkan tentang cara menggunakan kembali barang yang tidak terpakai atau sampah. Misalnya, anak-anak di sekolah dapat menukar barang-barang yang dapat digunakan kembali, seperti plastik, koran, atau coklat, dan masih banyak lagi. Bank Sampah Curitiba mampu mengajari siswa arti daur ulang dan pentingnya daur ulang pada usia yang sangat muda. Hal ini dapat membuat aktivitas daur ulang sampah menjadi kebiasaan bagi anak-anak, sehingga ketika mereka tumbuh dewasa dan mengetahui manfaat mendaur ulang sampah, mereka akan terus melakukannya (Borges 2018).

Salah satu faktor yang mempengaruhi pendirian Bank Sampah Seruni tidak terlepas dari kepercayaan masyarakat setempat terhadap adat kejawen yang sudah melekat sejak zaman nenek moyang mereka, terkait pentingnya menjaga lingkungan sekitar. Kepercayaan ini membangkitkan semangat masyarakat setempat untuk terus mengembangkan dan menjaga utuhnya Bank Sampah Seruni. Masyarakat setempat menganggap bahwa jika mereka meninggalkan adat istiadat yang dipercayai secara turun-temurun, mereka akan mendapatkan sebuah musibah besar di kemudian hari.

Dalam era globalisasi saat ini, kesusastaan seperti mitos mulai menurun (Nafurbenan *et al.* 2022). Namun, masyarakat Kampung Jomblang masih memegang teguh mitos yang ada untuk tetap merawat eksistensi bank sampah di kampung mereka. Sehubungan hal tersebut, penulis tertarik untuk mengkaji lebih lanjut terkait faktor atau aspek sosio kultural masyarakat terhadap pengelolaan bank sampah yang ada di Kampung Jomblang, menganalisis dan mengevaluasi pelaksanaan, hambatan serta upaya dalam manajemen bank sampah di Kampung Jomblang.

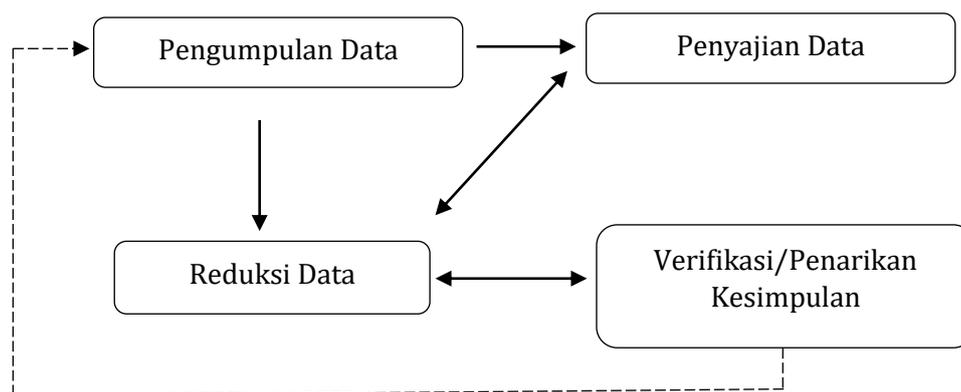
2. METODOLOGI

2.1. Lokasi kajian dan waktu penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kota Semarang, tepatnya di Kampung Jomblang yang terletak di Jl. Cinde Timur, Jomblang RW 11, Kec. Candisari, Kota Semarang, Jawa Tengah. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode kualitatif. Pendekatan kualitatif dirancang untuk mengetahui manajemen pengelolaan bank sampah di Kampung Jomblang. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, observasi, dokumentasi, dan studi pustaka untuk mendapatkan hasil yang lebih akurat. Kegiatan observasi dan wawancara dilaksanakan pada tanggal 16 – 18 September 2022. Kampung Jomblang sendiri memiliki lima bank sampah yang tersebar di 13 RW, salah satunya Bank Sampah Seruni yang terletak di RW 11 yang memiliki 15 RT. Sampel yang digunakan yaitu pengurus Bank Sampah Seruni yang terdiri dari ketua pengelola, ketua RW, dan anggota pengelola bank sampah. Narasumber dari yang dijadikan sampel mewakili setiap bank sampah yang ada di Kampung Jomblang.

2.2. Prosedur analisis data

Analisis data kualitatif yang telah diperoleh melalui observasi, wawancara, dokumentasi dan studi pustaka dilakukan melalui tiga alur: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi (Miles dan Huberman 1992). Data yang diperoleh kemudian diseleksi secara ketat, digolongkan berdasarkan kebutuhan penelitian, dibuang bagian yang tidak dibutuhkan, hingga diorganisasikan sesuai data yang dibutuhkan melalui proses reduksi data. Tahapan selanjutnya adalah penyajian data yang disajikan melalui deskripsi naratif. Pada tahap terakhir dilakukan proses penarikan kesimpulan dan verifikasi. Analisis yang dilakukan selama proses pengumpulan data dan sesudah pengumpulan data digunakan untuk menarik kesimpulan sehingga dapat menemukan pola tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi. Secara skematis, proses analisis data dengan menggunakan model Miles dan Huberman (1992) dapat dilihat pada **Gambar 1**.



Gambar 1. Alur proses analisis data.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Profil Bank Sampah Kampung Jomblang

Kampung Jomblang merupakan salah satu kelurahan yang terletak di Kecamatan Candisari, Kota Semarang, Provinsi Jawa Tengah. Kampung Jomblang telah memiliki beberapa bank sampah untuk memajemen sampah rumah tangga. Terdapat 5 bank sampah yang berjalan di Kampung Jomblang yang tersebar pada 13 RW. Setiap bank sampah dikelola oleh pengurus yang terdiri atas ketua bank sampah, sekretaris, bendahara, dan ketua RW sebagai penanggung jawab dari bank sampah. Selain itu, terdapat seorang koordinator pada setiap RT yang bertugas untuk mengorganisir pengumpulan sampah ke bank sampah (**Gambar 2**).



Gambar 2. Bangunan (kiri) dan pengurus (kanan) Bank Sampah Seruni, Kelurahan Jomblang.

Terdapat hal unik yang membuat bank sampah di kampung ini berbeda dari bank sampah daerah lain, yaitu dari motivasi pendirian bank sampah itu sendiri yang dilatarbelakangi kepercayaan masyarakat terhadap mitos atau adat istiadat turun temurun dari nenek moyang mereka. Menurut Ketua Bank Sampah Seruni, kepercayaan yang dipegang teguh oleh masyarakat sekitar adalah kampung yang kotor akan menyebabkan terjadinya bencana yang tidak terduga yang dilatarbelakangi oleh adanya peringatan dari leluhur yang menjaga kampung mereka sejak dahulu. Misalnya, ketika seseorang akan mengadakan hajatan seperti pernikahan atau khitan, jika mereka tidak memberikan “syarat hajat” dan melakukan kerja bakti sebelum acara akan menimbulkan kemalangan terhadap pihak yang menyelenggarakan hajat (Singgih, wawancara, 18 September 2022).

Dalam era globalisasi dan perkembangan IPTEK, tak banyak masyarakat yang masih memegang teguh kepercayaan nenek moyang mereka. Generasi milenial sekarang banyak yang acuh terhadap hal tersebut. Apalagi jika kepercayaan itu dianggap tabu dan tidak mengikuti perkembangan zaman. Namun, berbeda dengan Kampung Jomblang, masyarakat di sana masih percaya akan mitos yang sudah tertanam, bahkan dipegang teguh sampai sekarang. Kepercayaan ini akhirnya menjadi sebuah kebiasaan yang berlaku menjadi nilai sosial di masyarakat Kampung Jomblang untuk menjaga kebersihan lingkungan.

3.2. Sistem pelaksanaan program pengelolaan sampah

Sistem manajemen bank sampah di Kampung Jomblang sudah sangat baik. Terdapat dua sistem yang digunakan dalam pengolahan sampah organik. Pertama adalah sistem komposter yaitu sistem pengolah sampah yang menggunakan sekam dan bekatul sebagai inokulannya. Namun, inokulan sulit dicari karena Kampung Jomblang termasuk daerah perkotaan. Hal ini menjadikan bank sampah sempat berhenti beroperasi. Kedua, sistem takakura yang merupakan inovasi dari Pak Takakura yang telah dimulai penggunaannya sejak tahun 2017. Adanya sistem kedua ini menjadikan bank sampah kembali beroperasi. Pengolahan sampah pada sistem Takakura menggunakan mesin, sehingga pengolahan kompos menjadi lebih mudah.

Jika sampah organik diolah menjadi kompos, maka sampah anorganik seperti bungkus permen, sabun, dan kantong plastik/keresek diolah menjadi kerajinan tangan seperti tas, bunga, *ecobrick* dan kursi (**Gambar 3**). Sampah anorganik berupa botol dikumpulkan dan dijual kepada pengepul atau pihak ketiga, sehingga bank sampah mendapatkan *feedback* berupa uang. Sistem penjualan yang dijalankan oleh Bank Sampah Seruni sudah memenuhi operasi sistem yang dijalankan oleh bank sampah di Semarang. Orang yang menjual sampah ke bank sampah disebut sebagai nasabah. Cara menjual sampah dilakukan dengan cara menyimpan sampah atau menabung (Achidsti *et al.* 2022; Hadiwidodo *et al.* 2019; Pratama dan Agam 2022). Menabung diartikan sebagai penyimpanan uang yang diperoleh dari limbah yang dibawa oleh setiap pelanggan. Limbah nasabah bank akan mendapatkan buku rekening yang berisi jumlah sampah dan uang yang mereka simpan. Di dalam operasionalnya, bank sampah juga melakukan kegiatan lainnya selain jual beli sampah misalnya pelatihan dalam pembuatan kerajinan, kompos, pupuk cair, dsb. (Hadiwidodo *et al.* 2019).



Gambar 3. Hasil inovasi warga Kampung Jomblang berupa *ecobrick*, kerajinan bunga dan tas.

3.3. Pengaruh nilai sosio-kultur terhadap partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah

Nilai sosial tidak dapat dipisahkan dari kondisi kultural suatu masyarakat, karena keduanya selalu berdampingan. Kultural dapat dikatakan sebagai suatu cara hidup yang kemudian berkembang dan dimiliki bersama oleh sekelompok orang atau sebuah kelompok dan cara hidup ini diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya dapat terbentuk dari bermacam-macam unsur yang cukup rumit, termasuk bagaimana sistem agama dan politik, adat istiadat yang berlaku, bahasa yang digunakan, perkakas yang dipakai, pakaian adat, bentuk bangunan, dan karya seni. Budaya adalah suatu nilai yang dipolarisasikan oleh suatu citra yang melekat dan mengandung pandangan atas keistimewaan sendiri. Citra yang sedikit memaksa itu akan mengambil bentuk-bentuk berbeda dalam berbagai budaya, misalnya seperti keselarasan individu dengan alam di Jepang (Tumanggor 2010).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Kelurahan Jomblang yang berfokus pada RW XI dengan 15 RT, terdapat 3 RT yang masih memegang teguh pada nilai kearifan lokal, yaitu RT 02, RT 09, dan RT 11. Hal ini dibuktikan dengan partisipasi masyarakat dalam upacara ritual yang dilakukan setiap bulan Muharram atau Suro, yaitu hajatan yang dilakukan pada napak tilas leluhur mereka yang telah berjasa dalam melindungi kampung mereka. Masyarakat yang masih mempercayai budaya ini secara sukarela akan proaktif dalam upacara ini. Sebaliknya, masyarakat yang tidak percaya akan cenderung apatis pada upacara adat ini.

Nilai kearifan lokal yang masih dipegang masyarakat Jomblang dalam rangka merawat kelestarian lingkungan mereka merupakan hasil dari tuturan atau mitos yang diturunkan oleh leluhur mereka dan dijaga hingga masa sekarang. Masyarakat setempat percaya bahwa hal buruk akan datang silih berganti jika kampung mereka kotor dan masyarakat acuh dengan isu lingkungan mereka. Hal ini disebabkan Kampung Jomblang dianggap masih dijaga secara langsung oleh leluhur mereka secara tak kasat mata, dalam istilah Jawa, penjaga ini dinamakan sebagai *Danyang*. Di Kampung Jomblang dan yang tersebut dikenal dengan nama Mbah Nyai Dasimah.

Kepercayaan tersebut direpresentasikan oleh adanya petilasan yang terletak berdekatan dengan Bank Sampah Seruni. Petilasan merupakan tempat suci di mana dilaksanakannya kegiatan yang berhubungan dengan adat-istiadat dan hal-hal gaib. Adat istiadat tersebut seperti diadakannya *Bancaan* yaitu ritual yang disertai dengan rancaban atau tumpengan dimana masyarakat Kampung Jomblang memakai sayur bayam dan ikan lele sebagai rancaban utama. Hadirnya budaya tersebut pada merupakan bentuk keberadaan ekologi mistik dalam budaya masyarakat Jomblang.

Ekologi mistik merujuk pada hubungan antara manusia dengan praktik ritus budaya (Pratama 2022). Adanya kepercayaan masyarakat Jomblang perihal pentingnya menjaga lingkungan merupakan suatu bentuk hadirnya budaya dalam imajiner mereka sehingga menjadikan kekuatan tersendiri untuk terus mengupayakan kelestarian lingkungan. Imajiner ini oleh masyarakat kemudian direalisasikan melalui berdirinya Bank Sampah Seruni pada Kampung Jomblang. Pada akhirnya, sistem manajemen bank sampah mereka pun selalu dipengaruhi pada kepercayaan yang mereka genggam. Dengan demikian, terjadilah enkulturasi di mana seseorang telah menguasai kepercayaan-kepercayaan dari suatu masyarakat sejak masa kecil tanpa adanya pelatihan khusus karena alam bawah sadar mereka telah teratur oleh mitos yang ditanam oleh leluhur mereka (Gea 2011).

Kaitannya dengan manajemen pengelolaan sampah, masyarakat Jomblang dalam sebulan akan mengumpulkan sampah rumah tangga mereka pada minggu ke-3. Sebanyak 15 RT pada setiap pintu rumah akan mengakumulasi sampah mereka ke Bank Sampah Seruni melalui pengurus bank sampah pada setiap RT-nya. Dokumentasi pengumpulan sampah anorganik dapat dilihat pada **Gambar 4**.



Gambar 4. Akumulasi sampah berupa kardus dan botol plastik dari setiap RT.

Kuatnya budaya yang masuk dalam imajiner mereka akan tercermin dalam partisipasi pengumpulan sampah ini. Mereka yang masih percaya pada mitos leluhur mereka cenderung akan giat dan proaktif dalam memilih dan memilah sampah mereka hingga sampai di bank sampah. Mereka menganggap bahwa apa yang mereka lakukan merupakan salah satu bentuk terima kasih terhadap leluhur mereka yang telah menjaga keselamatan kampung mereka.

Berbeda halnya dengan masyarakat yang acuh terhadap budaya leluhur setempat, sangat mungkin hanya beberapa rumah saja yang bersedia memberikan sampah mereka pada pengurus setempat. Hal ini dibuktikan pada RT 01 yang hanya diperoleh 3 kg sampah plastik, dibandingkan dengan RT-RT lain dengan rata-rata pengumpulan sampah mencapai 10 kg. Fenomena ini menjadikan bukti bahwa tingkat kepercayaan mempengaruhi perilaku pengumpulan dan pengolahan sampah.

3.4. Hambatan yang dialami dan upaya yang dapat dilakukan

Dalam pelaksanaan program bank sampah, terkadang ada waktu ketika bank sampah berhenti dikelola karena susah mencari inokulan dan kurangnya partisipasi aktif dari semua masyarakat. Hal ini terjadi karena kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pengelolaan sampah dan juga adanya faktor kesibukan individu. Apalagi menurut data yang diperoleh dari proses wawancara, para remaja di Kampung Jomblang belum tertarik untuk berpartisipasi dalam pengolahan bank sampah. Pola pikir yang menyatakan pengumpul sampah adalah tukang rosok menjadikan hal ini sebagai alasan gengsi para remaja.

Sulit ditemukannya inokulan membuat para pengelola bank sampah mencari alternatif lain yaitu melakukan kerja sama dengan pihak ketiga yang bergerak dalam bidang pengolahan sampah organik. Kurangnya partisipasi aktif dari masyarakat diatasi dengan beberapa upaya atau strategi yang dibagi ke dalam beberapa aspek yaitu aspek pengetahuan, sikap dan tindakan (Wijayanti *et al.* 2023). Pada aspek pengetahuan dapat diupayakan dengan mengadakan sosialisasi kepada masyarakat, baik muda maupun tua, dengan harapan bank sampah akan terus beroperasi. Selain itu, para pengurus juga dapat melakukan studi banding dengan bank sampah lain dengan tujuan mencari inovasi baru, agar bank sampah semakin maju dan dapat memberikan kenyamanan pada pengurus dan anggotanya, serta masyarakat sekitar sehingga mereka betah dengan adanya program bank sampah.

Upaya yang dapat dilakukan pada aspek sikap yaitu berupa pelatihan pengolahan sampah anorganik agar dapat bernilai ekonomis, sehingga menambah pendapatan masyarakat. Selain itu dapat pula dilakukan dengan menaikkan harga sampah yang disetorkan masyarakat kepada bank sampah. Pada aspek tindakan dapat dilakukan dengan cara memperbanyak bank sampah dan merekrut kader-kader lingkungan dari anak-anak muda yang nantinya dapat memberi contoh atau sebagai panutan masyarakat dalam pengelolaan sampah.

Keberhasilan bank sampah selain dari partisipasi masyarakat juga dipengaruhi oleh ketersediaan sarana dan prasarana yang ada (Anggraini 2015). Sarana dan prasarana yang biasanya tersedia di bank sampah antara lain yaitu timbangan, alat pengangkut sampah, etalase untuk tempat menjual hasil daur ulang, dan drum yang digunakan dalam pembuatan kompos (Widiyanti *et al.* 2020).

4. KESIMPULAN

Inovasi adanya program bank sampah terinspirasi dari adanya kepercayaan turun-temurun dari nenek moyang mereka, yang menyatakan, jika kampungnya kotor maka akan ada bencana. Masyarakat yang masih mempercayai budaya ini secara sukarela akan proaktif dalam program pengelolaan sampah. Sebaliknya, masyarakat yang tidak percaya akan cenderung apatis. Pelaksanaan program Bank Sampah dalam pengelolaan sampah rumah tangga di Kampung Jomblang khususnya Bank Sampah Seruni sudah terlaksana dengan baik.

Sistem pengelolaan yang digunakan ada dua tipe yaitu sistem *composter* dan sistem Takakura. Namun, dalam pelaksanaannya ada saat dimana kegiatan bank sampah berhenti karena susahnya mencari inokulan dan kurangnya partisipasi masyarakat khususnya anak muda. Beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi hal tersebut diantaranya melakukan sosialisasi kepada masyarakat, mengadakan pelatihan pengolahan sampah anorganik agar bernilai ekonomis, memperbanyak bank sampah dan merekrut kader-kader lingkungan dari golongan anak muda.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Achidsti A, Sofiyah, Saputro H dan Fadhliana D. 2022. Sampah menjadi berkah: praktik baik Bank Sampah Al-Haqiqi dalam program CSR Kampungku Hijau Lombok Tengah. *Learning Society - Jurnal CSR, Pendidikan, dan Pemberdayaan Masyarakat* 3(1):44 - 56. DOI: <https://doi.org/10.30872/lsv3i1.1155>.
- Al Fira S, Kastolani W dan Ismail A. 2022. Pengaruh tingkat kekumuhan terhadap partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah permukiman di Kecamatan Gedebage Kota Bandung. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Geografi* 7(2):150-157. <https://doi.org/10.21067/jpig.v7i2.6821>.
- Angelis ID, Ricceri L and Vitale A. 2019. The 3R principle: 60 years taken well. *Ann Ist Super Sanità* 55(4):398-399.
- Anggraini A. 2015. Strategi inovatif pengelolaan sampah rumah tangga perkotaan (studi pada Bank Sampah "Sri Wilis" Perum Wilis II Kelurahan Pojok Kecamatan Mojoroto Kota Kediri). *Jurnal Administrasi Publik* 3(11):1837-1843.
- Ariefahnoor D, Hasanah N dan Surya A. 2020. Pengelolaan sampah Desa Gudang Tengah melalui manajemen bank sampah. *Jurnal Kacapuri* 3(1):14-30.
- Borges MS. 2018. Characterization of urban waste management practices in Brazil: a generic sustainable framework based on waste characteristics and urban dimension in the country. *Waste Management and Resource Efficiency* 2(3):345-359. https://doi.org/10.1007/978-981-10-7290-1_30
- Calafate-Faria F. 2013. Countercycling: An ethnographic study of waste, recycling, and waste-pickers in Curitiba, Brazil [Dissertation]. Department of Sociology, University of London, Goldsmiths.
- Gea AA. 2011. Enculturation pengaruh lingkungan sosial terhadap pembentukan perilaku budaya individu. *Humaniora* 2(1):139-150.
- Hadiwidodo, Mochtar, Samadikun BP and Arinasand D. 2019. Study of waste bank's condition in Semarang City [Proceeding]. The 4th International Conference on Energy, Environment, Epidemiology and Information System 125:1-4.
- Ivakdalam LM dan Risyart AFF. 2022. Peningkatan partisipasi masyarakat dalam keberlanjutan pengelolaan sampah melalui bank sampah. *Agrikan* 15(1):165-181.

- KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia). 2016. Sampah [internet]. Tersedia di <https://kbbi.web.id/sampah>.
- Luttenberger LR. 2020. Waste management challenges in transition to circular economy – case of Croatia. *Journal of Cleaner Production* 256(1):1-13. DOI:10.1016/j.jclepro.2020.120495.
- Miles dan Huberman. 1992. Analisis data kualitatif. Universitas Indonesia Press. Jakarta.
- Minelgaitè A and Liobikienè G. 2019. Waste problem in European Union and its influence on waste management behaviours. *Science of the Total Environment* 667(2):86-93.
- Nafurbenan VVO, Manaf M dan Latief R. 2022. Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah di Distrik Bintuni Kabupaten Teluk Bintuni. *Urban and Regional Studies Journal* 4(2):75–83. <https://doi.org/10.35965/ursj.v4i2.1394>.
- Negoro C. 2016. Fungsi bank sampah gemah ripah untuk masyarakat Padukuhan Badegan dilihat dari aspek sosial budaya, aspek ekonomi dan aspek ekologi [Skripsi]. Program Studi Ilmu Sosiatri/Pembangunan Sosial, Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD”. Yogyakarta.
- Nugraha JT. 2019. Pengelolaan sampah perkotaan berbasis komunitas di Kota Magelang. *Journal of Public Administration and Local Governance* 3(2):116-128.
- PP (Peraturan Pemerintah) Nomor 81 Tahun 2012 tentang pengelolaan sampah rumah tangga dan sampah sejenis sampah rumah tangga.
- Pratama, Adi B dan Marsoyo A. 2022. Tipologi konsep sistem bank sampah di Indonesia. *Journal of Environmental Engineering and Waste Management* 7(1):94-106.
- Pratama FNF. 2022. Ngebel dan isu krisis ekologis: pelestarian lingkungan melalui pendekatan ekologi-mistik dalam narasi Serat Centhini. *Ansoruna – Journal of Islam and Youth Movement* 1(1):73-88.
- Putra Y dan Ariesmayana A. 2020. Efektivitas penguraian sampah organik menggunakan maggot (BSF) di Pasar Rau Trade Center. *Jurnal Lingkungan dan Sumberdaya Alam* 3(1):11-24.

- Septiani, Anggun B, Arianie DM, Risman VF, Handayani W dan Kawuryan ISS. 2019. Pengelolaan sampah plastik di Salatiga: praktik dan tantangan. *Jurnal Ilmu Lingkungan* 17(1):90-99.
- [SIPSN] Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional - Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. 2022. Capaian kinerja pengelolaan sampah [internet]. <https://sipsn.menlhk.go.id/sipsn/>.
- Tumanggor R, Ridho K dan Nurrochim. 2010. Ilmu sosial dan budaya dasar. Penerbit Kencana. Jakarta.
- UU (Undang-Undang) Nomor 18 Tahun 2008 tentang pengelolaan sampah.
- Widiyanti A, Gendewa TR dan Reza A. 2020. Strategi pengelolaan bank sampah berbasis lingkungan. *Indonesian Journal of Engineering* 1(1):12-20.
- Wijayanti AR, Yenny D dan Abdur R. 2023. Analisis partisipasi masyarakat terhadap pengelolaan sampah di Kecamatan Sumpalsari, Kabupaten Jember, Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Pengelolaan Lingkungan Berkelanjutan* 7(1):28-45.
- Zorpas AA. 2020. Strategy development in the framework of waste management. *Science of The Total Environment* 716(2):1-13.